

**PERAN GURU AGAMA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP SETIA BUDI SUNGAILIAT**

Vivin Anggreini

1511166

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email: vivinanggreini@gmail.com

Abstrak

Salah satu faktor kegagalan pendidikan agama di sekolah umum adalah kurangnya kesadaran penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran Agama di sekolah. Sehingga antara peserta didik yang berbeda tersebut kurang menerima perbedaan yang ada, seperti halnya yang ada SMP Setia Budi Sungailiat terlihat didalamnya terdapat keberagaman yang heterogen. Maka peran guru Agama dalam hal ini sangatlah penting diterapkan. Dengan adanya pemahaman tentang nilai pendidikan multikultural, sekolah menjadi lahan untuk menghapus prasangka, dan sekaligus untuk membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam membangun harmoni sosial di antara keragaman etnik, ras, agama dan budaya yang ada di sekolah.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yaitu sebuah study yang melihat gejala atau hal-hal apa saja yang tampak. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan 2 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan tahap proses reduksi, kemudian penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses pengimplementasian nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Setia Budi Sungailiat dilaksanakan di dalam lingkup formal (kelas atau sekolah) seperti kegiatan pembiasaan mingguan, ekstrakurikuler, maupun pada kegiatan peringatan hari besar nasional dan keagamaan. Semua kegiatan yang dilakukan sudah berlangsung demokratis, pluralis dan humanis tanpa diskriminatif. (2) Peran guru Agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Setia Budi Sungailiat sudah diterapkan cukup baik dengan membangun sikap anti diskriminatif pada perbedaan Agama, bahasa, gender, sosial, etnis, kemampuan dan perbedaan usia yang ada di sekolah.

Kata-kata Kunci: *Peran, Guru Agama, Nilai-nilai Pendidikan Multikultural*

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah sebuah Negara dengan masyarakatnya sangat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok dan agama, serta strata sosial. Kenyataan bahwa dalam kehidupan adanya masyarakat yang majemuk ini diibaratkan dengan pisau yang bermata ganda, karena di satu sisi dapat menjadi potensi yang berharga dalam membangun peradaban bangsa, namun di sisi lain apabila tidak dapat dikelola dengan baik, keragaman ini juga dapat memunculkan konflik antar kelompok masyarakat yang mampu menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.¹

Dewasa ini Indonesia dihadapkan oleh beberapa persoalan yang seringkali muncul seperti krisis identitas, konflik antar umat beragama, kekerasan dan kriminalitas dan konflik lainnya sebagai gejala lunturnya nilai-nilai toleransi. Fenomena sosial ini menunjukkan bahwa saat ini di kalangan generasi muda dan masyarakat luas budaya sopan santun, tolong menolong, saling menghagai semakin hanyut dilanda derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Kondisi ini

memprihatinkan semua pihak, sebab yang menjadi korbannya adalah kaum remaja atau generasi muda yang akan menjadi penerus di masyarakat dan bangsa ini, bahkan penentu masa depan bangsa. Adanya kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras dan agama menunjukkan bahwa dunia pendidikan dirasa perlu menciptakan kesadaran dalam menghadapi pluralisme budaya untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan budaya. Kasus kekerasan antar pelajar perlu di hindari sedini mungkin karena para pelajar sedang dalam proses pencarian dan peneguhan identitas dan jati diri. Oleh karena itu, untuk membina kerukunan antar masyarakat setempat diperlukan adanya satu kesepahaman tentang keberagaman budaya agar tercipta masyarakat yang saling menghormati menghargai, memahami dan tolong menolong.²

Institusi pendidikan dalam hal ini merupakan skala terkecil yang ada di dalam masyarakat. Selain harus bertanggungjawab dalam menciptakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang baik, lembaga pendidikan juga bertujuan untuk mensosialisasikan

¹ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 254.

² Iwan Hermawan "Pendidikan bagi Pendatang" *Sosio Didaktika : Social Science Education Journal*, No.1, Vol 1, Mei 2014, hlm. 85.

peserta didik ke dalam kebiasaan, nilai-nilai, sikap, peran dan cara memahamai dunia sosial yang ada di masyarakat. Melalui pendidikan multikultural diharapkan dapat mengurangi frustrasi, kekhawatiran, ketakutan, kegagalan, dan permusuhan dalam relasi antara agama dan etnik. Memulai proses perubahan di sekolah diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas di masyarakat. Proses perubahan tersebut dapat dilakukan dengan menanamkan sikap, nilai, kebiasaan, dan keterampilan kepada peserta didik sehingga mereka dapat menjadi *agent of social change*.³

Berkaitan dengan masalah ini, merupakan tantangan dan pengalaman bagi seorang guru atau pendidik, khususnya bagi guru agama di lembaga pendidikan tersebut. Karena peran dan tugas seorang guru agama sebagai pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mengajarkan ilmu dan pelajaran yang diajarkan (*transfer of knowledge*). Lebih dari itu, guru agama juga harus dapat berperan sebagai pentransfer nilai-nilai (*transfer of values*). Karena mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi

pembelajaran. Penanaman nilai akan lebih efektif apabila diikuti dengan teladan yang baik oleh guru agar peserta didik dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupannya sehari-hari. Sehingga, output yang dihasilkan dari sekolah/lembaga pendidikan adalah peserta didik tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagamaan dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Maka, salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan sekolah adalah mengembangkan kebijakan konsep pendidikan agama yang dikelola dengan semangat multikultural, dan bukan dengan semangat doktrinal sepihak semata, atau penanaman kebencian terhadap pemeluk agama lain.

Pendidikan multikultural merupakan suatu pandangan pendidikan yang memberikan peluang yang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budayanya. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama mempunyai posisi penting dan strategis. Tujuan dari pendidikan agama tidak

³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 123

hanya mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, tetapi juga berupaya memberikan landasan etik, moral, dan akhlak mulia peserta didik melalui pengembangan potensi spiritualnya. Diharapkan peserta didik nantinya menjadi manusia-manusia Indonesia yang sempurna baik dari aspek intelektual maupun dari aspek spiritual.⁴ Sehingga tugas guru agama sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi kepada siswa, tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, membina karakter dan moral pada peserta didik khususnya mampu memberikan suasana yang damai dan harmonis pada semua warga sekolah.

Berkenaan dengan Penelitian ini SMP Setia Budi Sungailiat adalah salah satu sekolah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Lembaga Nasional (YPLN) Setia Budi. Sekolah ini terdapat keberagaman yang sangat heterogen. Sebagai misal, dalam hal agama di sekolah ini terdapat agama Islam yang menjadi agama mayoritas, kristen, budha dan konghucu, kemudian peserta didik, guru dan staf tidak hanya berasal dari satu etnis saja. Adanya

keberagaman dan perbedaan kultural ini berpotensi terjadi perselisihan dalam interaksi di lingkungan sekolah ketika mereka tidak menerima perbedaan-perbedaan tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dikarenakan SMP ini memiliki lintas budaya dan agama yang berbeda. Maka, untuk mengetahui dan mengkaji ulang paradigma di atas adapun rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Setia Budi Sungailiat ?
2. Bagaimana peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di SMP Setia Budi Sungailiat ?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia yang ditunjukkan untuk mendeksripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No.55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab II, Pasal 2, Ayat (1).

individual maupun kelompok.⁵ Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus turut langsung melihat situasi yang sebenarnya, melihat situasinya dan berbaur dalam konteks yang sebenarnya karena peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian. Oleh karena itu, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode fenomenologi (*Phenomenology*).

Menurut Boghdan dan biklen (1982), mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan suatu tipe/jenis penelitian kualitatif yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi orang dalam situasi tertentu.⁶ Fenomenologi juga dapat diartikan dengan sebuah study tentang gejala atau hal-hal apa saja yang tampak yaitu tentang penampakan sebuah peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu.⁷ Demikian dengan penelitian ini, peneliti akan berusaha memahami arti dari tindakan-tindakan guru yang dijadikan subjek penelitian, kemudian akan mengkaitkannya dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan dan situasi sekolah.

Pendekatan Fenomenologis digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melacak dan mengetahui proses penanaman nilai multikultural dan peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Setia Budi Sungailiat tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Observasi atau Pengamatan, Wawancara terstruktur dan juga Dokumentasi. analisis data dilakukan pada awal penelitian, data penelitian ini dianalisis berdasarkan kategorinya masing-masing untuk dikonstruksikan lagi sehingga hasil konstruksi ini kemudian dikonfirmasi kepada informan lainnya. Setiap kesalahan konstruksi disesuaikan dengan data/informasi baru sehingga berbentuk siklus yang makin lama, makin mengecil karena informasi yang diperoleh sudah jenuh.

Pada tahap kesimpulan data-data yang diperoleh dari catatan lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi ini kemudian disederhanakan dan disusun secara sistematis, agar mudah dipahami. Hasil kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah sehingga pada kesimpulan penelitian ini dapat membantu penulis memecahkan

⁵ Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.102.

⁶ Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif kualitatif & Penelitian gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 351.

⁷ *Ibid.*, hlm. 350.

masalah mengenai proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dan peran guru agama dalam menanamkan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagaimana penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan, data-data tersebut kemudian dikumpulkan sehingga bermakna dan dapat menjawab rumusan masalah serta tujuan dari penelitian. Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Proses Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMP Setia Budi Sungailiat

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa SMP Setia Budi Sungailiat, bahwa ada beberapa bentuk indikator seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya adapun ketiga indikator tersebut mengarah pada aspek nilai, yaitu Nilai Demokratis, Nilai Pluralisme dan Nilai Humanisme. Ketiga aspek tersebut diimplementasikan pada tingkah laku, apresiasi, persepsi dan tindakan berbudaya tanpa merubah kurikulum dasar dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan nilai-nilai pendidikan

nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Setia Budi Sungailiat.

multikultural ini bertujuan agar tidak terjadi penyimpangan norma-norma dalam evaluasi pembelajaran dan masih dalam batas kewajaran.

Sehingga guru berperan penting dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui orientasi yang terukur, proses mengajar yang *struktural* maupun *non-struktural* dan menetapkan kriteria atau standar keberhasilan, seperti yang dilakukan di SMP Setia Budi Sungailiat sebagai berikut:

a. Nilai Demokratis

Nilai ini merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala aspek baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Nilai Demokratis lebih mengutamakan keadilan sehingga semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan.⁸ Adapun bentuk atau indikator dari nilai demokratis yang dilakukan di sekolah ini:

⁸ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural..*, hlm. 200.

Pertama, pihak sekolah sudah melaksanakan pembelajaran Agama sesuai dengan keyakinan peserta didik masing-masing. Pada proses penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan melalui pembelajaran Agama dalam upaya memahami kondisi keberagaman peserta didik di SMP Setia Budi Sungailiat yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Dengan adanya keberagaman dan keyakinan yang berbeda ini maka dalam upaya melaksanakan amanat Undang-Undang No.20 tahun 2003 sebagaimana dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Kemudian pada khususnya pasal 12 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁹ Maka

⁹ Undang-Undang No.20 tahun 2003

untuk mendukung kegiatan pembelajaran keagamaan di Sekolah, SMP setia budi Sungailiat telah mempersiapkan guru agama sesuai agama yang diyakini oleh peserta didik yang beragama Islam, Kristen dan Budha.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Endang Sostriani S.Pd.Ind¹⁰ selaku Kepala Sekolah SMP Setia Budi Sungailiat, menyatakan bahwa masing-masing guru agama mempunyai cara tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Ketika proses pembelajaran agama di sekolah berlangsung, sekolah sudah mempersiapkan lokal dari masing-masing agama yang ada dengan guru yang seagama pula. Hal ini dilakukan sekolah agar tidak terjadinya kesalahpahaman di antara peserta didik dalam upaya menghargai keragaman

Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 12 ayat (1).

¹⁰ Endang Sostriani, Kepala Sekolah SMP Setia Budi Sungailiat, *Wawancara*, Sungailiat, 09 September 2019.

yang ada, karena masih banyak sekolah lain pada saat pembelajaran agama meskipun peserta didik berbeda agama tetapi pembelajarannya tetap diadakan dalam satu kelas. Sehingga dengan cara demikian setiap peserta didik telah memperoleh pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan mendorong mereka agar tetap konsisten dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama masing-masing.

Kemudian melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, adapun muatan kurikulum multikultural memang tidak secara eksplisit dijelaskan di dalam silabus dan RPP, tetapi dalam pelaksanaannya, suasana pembelajaran sudah berlangsung secara kondusif. Penanaman nilai-nilai multikultural pada pembelajaran dilihat dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru sudah memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat dan

komprehensif. Metode yang diterapkan guru dalam menanamkan multikultural kepada Peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung yaitu metode ceramah yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam metode ini guru tidak serta merta berceramah sepanjang materi, tetapi guru juga melakukan strategi inkuiri agar tetap terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik. Setelah guru menyampaikan materi, siswa bebas berfikir kritis dan analitis dari pembahasan materi yang telah disampaikan. Sehingga siswa juga dapat berperan aktif dalam metode ceramah yang bertujuan untuk membangun mental peserta didik. Kemudian dalam proses pembelajaran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menanamkan sikap toleran dengan memberikan contoh keteladanan dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang

berkaitan dengan perbedaan agama dan suku.¹¹

Kemudian Metode Diskusi, dalam metode ini peserta didik mempelajari sesuatu melalui cara bermusyawarah sesama mereka di bawah pimpinan atau bimbingan guru. Hal ini perlu bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan melalui kerjasama atau musyawara. Sehingga peserta didik lebih berani untuk mengekspresikan pendapatnya walaupun berbeda dengan yang lain. Mereka juga belajar mendengar pendapat orang lain dari yang pro, serupa, bahkan kontra. Dalam proses pembelajaran metode diskusi, tugas guru dalam proses ini hanyalah sebagai fasilitator, mengarahkan dialog dan memberi penguatan bila dirasa perlu. Indikator dari nilai demokrasi juga dilakukan melalui kegiatan upacara bendera pada hari senin dalam upaya

¹¹ Hasil Observasi pada tanggal 20 September 2019 saat pembelajaran PAI di kelas IX.

membentuk kedisiplinan peserta didik. Kegiatan ini termasuk salah satu kegiatan penting dalam proses menanamkan nilai-nilai multikultural yang selalu diadakan di SMP Setia Budi Sungailiat setiap hari senin sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dimulai.¹²

Berdasarkan pernyataan Ibu Endang S.Pd.Ind selaku kepala sekolah SMP Setia Budi¹³, bahwa kegiatan upacara pengibaran bendera yang dilaksanakan sekolah setiap hari senin memberikan makna pada perjuangan para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seperti yang diketahui bersama, negara ini tidak dimerdekakan oleh satu suku, melainkan berbagai suku. Demikian juga agama, negara ini tidak di merdekakan oleh satu penganut agama, melainkan berbagai penganut agama.

¹² Hasil observasi pada tanggal 13 dan 20 September 2019, pukul 07.30 WIB.

¹³ Endang Sosiatriani, Kepala Sekolah SMP Setia Budi Sungailiat, *Wawancara*, Sungailiat, 09 September 2019.

Kegiatan upacara bendera ini memang pada dasarnya merupakan kegiatan yang menjadi rutinitas di sekolah-sekolah pada umumnya. Walaupun tidak ada undang undang yang mengatur tentang kewajibany, namun hal ini dapat dimaknai dari undang-undang Sisdiknas pasal 4 ayat 1 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskrimitatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultur dan kemajemukan bangsa.¹⁴

Berdasarkan konteks di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan nilai demokratis pada siswa, kemudian sikap simpatik, respek, apresiasi terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Selain itu, para pembina upacara pada saat memberikan pidatonya diharapkan dapat memberikan dan mengajak siswa dalam upaya menyadarkan adanya

keberagaman yang ada di Indonesia umumnya dan di lingkungan sekolah khususnya. Sehingga upacara bendera merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik agar makna dari upacara dapat disampaikan tidak hanya sebagai sebuah kegiatan tetapi untuk menyadarkan peserta didik untuk dapat lebih menghayati nilai demokratis.

b. Nilai Pluralisme

Pluralisme secara harfiah berarti keragaman, dan perbedaan atas segala sesuatu yang terjadi di muka bumi merupakan *sunnatullah*, seperti keragaman agama, etnis, suku, bahasa, budaya, warna kulit, bahasa, tempat tinggal, dan sebagainya. Puralisme dapat dikatakan juga sebuah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia yang berkenaan dengan hak hidup kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.¹⁵

¹⁴ Undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, Pasal 4 ayat 1

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 201.

Indikator dari penanaman nilai pluralisme dalam kegiatan sekolah sebagai berikut pertama melalui kegiatan pada Perayaan Hari Besar Keagamaan. Adanya beberapa hari raya keagamaan yang oleh pemerintah ditetapkan sebagai hari libur nasional merupakan konsekuensi penghormatan pemerintah dan bangsa Indonesia terhadap eksistensi agama-agama yang secara resmi diakui pemerintah. Sehingga keberagaman agama dan pola tradisi keagamaan di Indonesia yang sebagian bersifat khas karena bertautan dengan kebudayaan lokal yang ada di berbagai daerah. Sekolah dalam hal ini harus mampu menjadikan perbedaan tersebut sebagai bentuk apresiasi terhadap pluralitas sosial bangsa Indonesia dan umat manusia di seluruh dunia. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Endang Sostriani, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Setia Budi Sungailiat¹⁶, dapat diketahui bahwa

beliau selalu merespon positif dengan mendukung pelaksanaan perayaan hari besar keagamaan dengan berusaha menerapkan prinsip keadilan, meskipun sekolah adalah mayoritas muslim, apabila dilaksanakan kegiatan hari besar keagamaan dari peserta didik beragama Islam maka juga diadakan kegiatan keagamaan bagi peserta didik yang beragama lain. Kemudian dalam pelaksanaannya, peserta didik turut saling membantu. Sehingga terlihat bahwa peserta didik memang memiliki keragaman agama yang dianutnya, namun berbeda agama bagi para peserta didik bukan bermakna tidak ada kerjasama, karena justru disinilah mereka dapat berkolaborasi untuk menyelenggarakan kegiatan tanpa meninggalkan identitas agama mereka masing-masing. Hal ini merupakan upaya dari pihak sekolah untuk menanamkan nilai pluralisme kepada peserta didik guna membangun sikap

¹⁶ Endang Sostriani, Kepala Sekolah SMP

toleransi sehingga mereka menjadi mudah untuk mengakui, menerima adanya keberagaman yang merupakan bentuk rahmat Tuhan untuk kehidupan manusia serta berupaya untuk menyumbangkan pemikiran yang positif dalam membangun masyarakat yang multikultural.

Kemudian dalam upaya menyiapkan peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat Interbudaya, sekolah sangat mendukung keterlibatan seluruh warga sekolah dalam moment peringatan hari besar nasional maupun saat peringatan hari besar keagamaan. Seperti pada peringatan Hari Kartini, kegiatan ini dilaksanakan sekolah agar seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dalam semua kegiatan di sekolah dengan berusaha menerapkan prinsip keadilan. Sehingga semangat kebersamaan dalam keharmonisan dapat dipupuk melalui kegiatan yang melibatkan seluruh

warga sekolah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural.

Menurut Ibu Endang Sostriani, S.Pd.Ind, selaku Kepala Sekolah SMP Setia Budi Sungailiat¹⁷, kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka memperingati hari kartini merupakan kegiatan yang menjunjung tinggi nilai pluralisme, nasionalisme dan patriotisme. Sebagai wujud rasa untuk mengingat jasa pahlawan emansipasi perempuan Indonesia dalam mewujudkan kesetaraan gender bagi kaum laki-laki dan perempuan. Acara peringatan hari kartini ini biasanya dilaksanakan di SMP Setia Budi Sungailiat pada bulan april setelah Ujian Nasional. Dalam momentum ini seluruh warga sekolah berpakaian adat melayu Bangka maupun daerah lainnya. Dalam acara ini juga diadakan berbagai macam perlombaan seperti lomba memasak nasi goreng antar kelas, lomba grup paduan suara dan lomba

¹⁷ Endang Sostriani, Kepala Sekolah SMP Setia Budi Sungailiat, *Wawancara*, Sungailiat, 09 September 2019.

fashion show busana kebaya maupun busana adat lainnya. kemudian peserta lomba diacak berdasarkan kelas masing-masing dan juga berdasarkan jenis lombanya. Kegiatan ini dilakukan demi terwujudnya kesetaraan gender, harmoni, dan keadilan budaya di lingkungan sekolah. *Ketiga*, dalam upaya menumbuhkan nilai karakter religiusitas peserta didik antar umat beragama di SMP Setia Budi Sungailiat, Sekolah juga melaksanakan kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan pada setia hari jum'at pagi yang dinamakan dengan Qiro'ah atau jum'at pagi mengaji. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan diperoleh keterangan bahwa penyelenggaraan kegiatan qiro'ah yang dilakukan rutin setiap hari jum'at dilapangan sekolah merupakan suatu kegiatan yang berfungsi untuk membina peserta didik dalam menciptakan karakter religiusitas agar tecpitanya nilai-nilai multikultural yang baik

dalam hidup bersama, jadi bentuk penanaman nilai multikultural selain di lakukan di dalam kelas juga dilakukan pada kegiatan di luar kelas dikarenakan mayoritas di sekolah ini adalah muslim peserta didik yang beragama Islam semua peserta didik diarahkan wali kelas menuju ke lapangan sekolah untuk mengikuti serangkaian kegiatan Qiro'ah. Namun untuk penyelenggaraan keagamaan selain Islam tetap dilaksanakan di ruang-ruang yang tersendiri sesuai dengan agama masing-masing.¹⁸ Sehingga penanaman nilai pluralis di sekolah merupakan penanaman kepercayaan (komponen kognisi), dan diharapkan dapat mempengaruhi masalah emosional (afeksi) dan perilaku (kognisi) yang akan menumbuhkan sikap awal yang positif pada diri siswa terhadap keadaan yang plural. Antar individu diharapkan akan timbul rasa cinta, damai, dan tentram di lingkungan sekolah.

¹⁸ Hasil observasi pada tanggal 13 dan 20 September 2016, pukul 07.30 WIB

c. Nilai Humanisme

Nilai Humanisme pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas dan keragaman manusia. Keragaman ini tidaklah terbatas hanya pada SARA (suku, agama, ras dan antar golongan), namun keberagaman sangat luas artinya mulai dari keberagaman ideologi, paradigma, pola pikir, tingkat ekonomi, kebutuhan, latar belakang pendidikan, profesi, hobi, dan sebagainya.¹⁹ Pembelajaran yang aktif bersifat aktif-positif serta berdasarkan minat dan kebutuhan siswa sangat penting untuk memperoleh kemajuan dalam bidang intelektual emosi (EQ), afeksi, maupun ketrampilan yang berguna. Maka nilai humanisme ini penting untuk dikembangkan di lingkungan sekolah agar peserta didik memiliki kesadaran, dan menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Adapun bentuk penanaman nilai humanisme dalam kegiatan sekolah yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi peserta didik. Dalam hal ini, guru harus mampu menganalisis potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendorong siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitas peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah termasuk ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik baik melalui kegiatan intra dan ekstra sekolah sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan sekolah dengan melakukan hal-hal positif dengan dasar kerja sama. Hal ini dapat mengurangi konflik yang berkaitan dengan suku dan agama.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses

¹⁹ Yaya suryana, *Pendidikan Multikultural..*, hlm. 255

penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan di SMP Setia Budi Sungailiat dalam mengkondisikan keberagaman yang ada di sekolah, karena keragaman yang di miliki bukanlah suatu penghalang bagi siswa unuk menjalankan semua aktifitas yang ada, tetapi justru menjadikannya pengalaman. Penanaman nilai-nilai ini pada hakikatnya mengacu pada ranah afektif (perasaan dan sikap), ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan). Sehingga peserta didik dapat saling bekerjasama dan hidup rukun saling menghormati, tulus toleran terhadap keragaman budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat terkhusus di lingkungan sekolah.

2. Peran Guru Agama dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMP Setia Budi Sungailiat

Berdasarkan indikator peran guru agama dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMP Setia Budi antara lain:

1) Membangun paradigma keberagaman

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa guru agama sudah berperan dalam menerapkan paradigma keberagaman dengan cara bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersifat tidak adil atau menyinggung pserta didik yang menganut agama berbeda, mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, serta mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan

kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya berdialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran). Dengan demikian membangun paradigma keberagaman seperti kebenaran, keadilan, kemanusiaan, perdamaian dan kesejahteraan umat manusia dapat ditegakkan, lebih khusus lagi agar kerukunan dan kedamaian antar beragama dapat terbangun.

2) Menghargai keragaman bahasa

Sikap sensitif terhadap masalah-masalah yang diskriminatif khususnya terhadap diskriminasi bahasa yang terjadi di sekolah. Maka guru harus mampu menghargai dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, niscaya usaha untuk membangun sikap siswa agar mereka dapat selalu menghargai orang lain yang

mempunyai bahasa dan dialek yang berbeda, sedikit demi sedikit akan dapat tertanam dan kemudian tumbuh dengan baik.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas menyatakan bahwa guru sudah berperan menghargai keragaman bahasa. Hal ini di perkuat dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik dan hasil observasi yaitu guru Agama di sini sudah menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu memiliki sikap menghargai keragaman bahasa dan mampu mempraktikkan nilai-nilainya di sekolah sehingga mampu membangun sikap peserta didik agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen dan dialek yang berbeda. Salah satunya menghargai keragaman bahasa, contohnya yaitu ketika ada kejadian mayoritas peserta didik

²⁰ *Ibid.*, hlm.58

menertawakan dialek dan aksen (logat) bahasa salah satu peserta didik yang sedang mengungkapkan pendapatnya di kelas, guru langsung segera mengambil tindakan seperti menghentikan tindakan peserta didik yang sedang mentertawakannya dan memberikan penjelasan bahwa mentertawakan aksen (logat) dan dialek orang lain itu adalah tindakan yang tidak terpuji dan tidak dibenarkan karena seharusnya penuh dengan nuansa saling menghargai antar sesama. Jadi, diharapkan peserta didik dapat memahami dan mempelajari dan mempraktikkan sikap yang sama yang sudah diterapkan oleh guru Agama.

3) Membangun sensitivitas gender

Dalam upaya membangun kesetaraan peran gender (laki-laki dan perempuan) yang bisa di mulai sejak dini, dengan menanamkan nilai-nilai persamaan hak, anti diskriminasi. kesadaran tersebut

merupakan bagian penting dalam pendidikan multikultural, oleh karena itu seorang pendidik perlu memiliki wawasan yang luas tentang keadilan gender agar tidak hanya terjadi transfer pendidikan secara kognitif tetapi menanamkan nilai-nilai kehidupan khususnya keadilan gender.²¹ Perbedaan jenis kelamin ini tidak hanya merupakan hal yang berhubungan dengan warisan biologis saja namun menuntut laki-laki dan perempuan untuk bertingkah laku berbeda sesuai dengan perannya masing-masing. Untuk memenuhi harapan ini, peserta didik harus memahami jenis kelamin mereka masing-masing dan mengintegrasikannya ke dalam konsep diri mereka. Maka, diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin (gender) dan sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran

²¹ *Ibid.*, hlm.60.

tauhid.²² Dari hasil wawancara diambil kesimpulan bahwasanya guru di sana sudah membangun sensitivitas gender yaitu dalam upaya membangun sensitivitas gender, peran guru di dalam kelas memastikan bahwa tidak ada bias gender yang terjadi. Guru berusaha adil dan tidak memprioritaskan antara peserta didik laki-laki dan perempuan karena setiap individu mempunyai hak yang sama dalam menjalankan peran gender di sekolah dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya sensitivitas gender.

4) Membangun sikap kepedulian

sosial

Kepedulian merupakan suatu sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Sikap kepedulian sosial bukan berarti mencampuri urusan orang lain tetapi lebih pada

membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan. Manusia perlu memiliki sikap kepedulian sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa menjalani hubungan kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat terjalin harmonis manakala masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial.²³

Dari hasil wawancara dengan guru Agama SMP Setia Budi Sungailiat bahwasanya guru disana sudah membangun sikap kepedulian Sosial, yaitu peduli terhadap fenomena sosial yang ada di lingkungan peserta didik terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial, politik, dan ekonomi seperti masalah kemiskinan, dan lain sebagainya serta menerapkan sikap kepedulian sosial dengan cara bersikap adil kepada seluruh siswa

²² Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm.11

²³ *Ibid.*, hlm.61.

tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status sosial mereka berbeda.

5) Membangun sikap anti diskriminasi etnis

Adanya perbedaan etnis tidak dengan sendirinya berarti terdapat perbedaan hak dan kewajiban antar kelompok etnis dalam masyarakat dan negara. Setiap warga negara berhak memperoleh perlakuan yang sama untuk mendapat hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan, tanpa membedakan-bedakannya.²⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Agama, bahwasanya guru sudah membangun sikap anti diskriminasi etnis, hal ini terlihat dan di perkuat dari hasil observasi yaitu

peneliti melihat pada proses guru menjalin hubungan sosial dengan guru lain yang beragama non muslim, dan bersosialisasi dengan baik pada semua warga sekolah mulai dari tukang kebun, penjaga sekolah, guru sampai dengan kepala sekolah maupun yayasan. Melalui sikap dan tingkahlakunya yang tidak memihak dan berlaku adil terhadap seluruh peserta didik dari etnis apapun dengan tidak membedakan atau pilih kasih. Kemudian pada saat menyambut peserta didik dengan 3S(Senyum, Sapa, Salam) di depan gerbang sekolah terlihat bahwasannya peserta didik di sekolah ini juga dapat menyesuaikan diri dalam menjalin interaksi dengan keadaan lingkungannya. Mereka tidak membedakan agama ataupun etnis dalam berteman dan bergaul. Sehingga interaksi yang terjalin di SMP Setia Budi Sungaliat sangat menjaga komunikasi terhadap

²⁴ *Ibid.*, hlm.62.

siapapun yang memiliki perbedaan baik etnis, agama maupun suku.

- 6) Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan Pendidikan multikultural. Memahami bahwa perbedaan kemampuan yang ada pada orang-orang yang mempunyai kemampuan berbeda (diffable) adalah bagian dari multikulturalisme. Sebab kita harus menyadari bahwa setiap individu mempunyai perbedaan kemampuan masing-masing. Berkaitan dengan ini, pendidikan multikultural perlu memberikan adanya upaya-upaya untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap agar selalu menghormati, menghargai dan melindungi hak-hak orang lain yang mempunyai perbedaan kemampuan.²⁵ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Agama di Sekolah bahwasanya guru sudah membangun sikap anti diskriminasi terhadap

perbedaan kemampuan siswa salah satunya dengan memberikan pemahaman dan contoh secara langsung kepada peserta didik, diharapkan dapat mencontoh, menerapkan dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan, seperti peserta didik yang cacat atau memiliki daya ingat rendah dan lain sebagainya sehingga mereka dapat saling memahami, menghormati dan menghargai satu sama lain.

- 7) Membangun sikap anti diskriminasi umur

Sikap anti diskriminasi umur tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat namun juga di sekolah atau lembaga pendidikan. Adanya sikap diskriminasi umur dalam lembaga pendidikan, diharapkannya peran seorang pendidik untuk menghapuskan atau

²⁵ *Ibid.*, hlm.64.

meminimalkan sikap tersebut. Diskriminasi umur dapat menjadi sebuah ancaman, namun saat ini upaya yang hendak dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan membangun sikap anti diskriminasi umur di sekolah agar nantinya dapat menghasilkan *output* yang benar-benar mampu untuk menghilangkan sikap diskriminasi umur di tengah-tengah masyarakat. Memberikan pendidikan anti diskriminasi umur terhadap anak pada usia sekolah sangatlah penting. Peran pendidik diharapkan mampu untuk menanamkan sikap anti diskriminasi umur. Selain itu, kesadaran diri anak juga perlu ditumbuhkembangkan sehingga sikap anti diskriminasi umur dapat dicapai.²⁶ Kegiatan pembelajaran di sekolah haruslah memberikan pendidikan akan pentingnya menghargai setiap perbedaan umur di sekitar

lingkungan mereka dan juga mengajarkan bagaimana untuk berkomunikasi terhadap mereka yang lebih tua dan yang masih anak-anak.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Agama di SMP Setia Budi Sungailiat yang menyatakan, Terkadang kesalahan pemahaman yang sering terjadi antar peserta didik dalam memahami dan mengartikan apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya, sehingga guru harus berperan dengan memberi teladan serta memberikan contoh sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda dengan cara memberikan perhatian yang sama terhadap peserta didik tanpa harus membedakan yang lebih tua dengan yang lebih muda.

²⁶ *Ibid.*, hlm.65.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Setia Budi Sungailiat yang dijadikan obyek penelitian mengenai “Peran Guru Agama dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMP Setia Budi Sungailiat”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Setia Budi Sungailiat dilakukan melalui pembelajaran Agama yang telah disediakan sesuai keyakinan masing-masing. Kemudian penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural juga dilaksanakan di luar kelas, yaitu melalui berbagai aktivitas kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler dan peringatan hari besar nasional maupun keagamaan. Semua kegiatan yang dilakukan sudah berlangsung demokratis, pluralis dan humanis.

2. Adapun Peran Guru Agama dalam Menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Setia Budi Sungailiat. Guru sudah memberikan contoh sikap yang baik dalam menerapkan nilai-nilai multikultural berdasarkan indikator yaitu: Membangun paradigma keberagaman, Menghargai keragaman bahasa, Membangun sensitivitas gender, Membangun sikap kepedulian sosial, Membangun sikap anti diskriminasi etnis, Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Bacaan dari Buku

Afrizal, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.

Agus Zaenul Fitri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Anis Farikhatin, dkk, 2016. *Mengelola Keberagaman di sekolah; gagasan dan pengalaman guru*, Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, Universitas Gajah Mada.

Baidhawiy, Zakiyuddin, 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.

- Daradjat Zakiyah, dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah Syaiful Bahri, 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Farikhatin Anis, dkk, 2016. *Mengelola Keberagaman di sekolah*, Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies.
- Ghozali Ikhsan, Basri, dkk, 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bangka: Jurusan Tarbiyah STAIN SAS Babel.
- Husein Muhammad, 2009. *Islam Agama Ramah Perempuan*, Yogyakarta: Lkis.
- Imam Fadhillah, *Jejak Langkah Perjalanan Perguruan Tinggi Setia Budi Sungailiat*.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani, 2015. *Sukses Uji Kompetensi Guru- Panduan Lengkap*, Surabaya: Kata Pena.
- Jasa Ungguh Muliawan, 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Margono, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahfud Choirul, 2016. *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muliawan Ungguh Jasa, 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mu'in Fatchul, 2016. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*, Yogyakarta :Ar-Ruzz Media.
- M. Ainul Yaqin, 2005. *Pendidikan Multikultural, Multicultural Uderstanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Muri Yusuf, 2014. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif kualitatif & Penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Naim Ngainun & Syauqi Achmad, 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- , 2009. *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan, Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Natta Abuddin, 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noor Juliansyah, 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana.
- Putra Sitiatava Rizema, 2014. *Prinsip Mengajar Berdasar sifat-sifat Nabi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rulam Ahmadi, 2014. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulistyobudi Noor, dkk, 2014. *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Suprihatiningrum Jamil, 2016. *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi &*

Sardiman, 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2007. *Pendekatan Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.

Sukandarrumidin, 2006. *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Sulalah, 2011. *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN-Maliki Press.

Suryana Yaya, Rusdiana, 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: CV.Pustaka Setia.

Yaqin Ainul, 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.

B. Sumber Bacaan dari Jurnal

Nugroho Aji Muhamad. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim". *Jurnal kajian kependidikan Islam*. Volume. 8, No. 1, Juni 2016, pp. 31-60, DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i1.31-60.

Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural", *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No. 4, Februari 2013.

C. Sumber Bacaan dari Skripsi

Aprillah Roma, 2013. "Implementasi Konsep Pendidikan Multikultural di SMA Setia Budi Sungailiat", *Skripsi* Jurusan Tarbiyah STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik.

Etika Persada, 2014. "Kerukunan Antar Umat Beragama di SMK Negeri 1 Sungailiat", *Skripsi* Jurusan Tarbiyah STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

Iswanto Yuni, 2011. "Potret Pluralitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Atma Luhur Pangkal Pinang" *Skripsi* Jurusan Tarbiyah STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

Rochmania Siti, 2014. Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta. *Skripsi* Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wiwin, 2016. "Peran Guru PAI dalam membina Sikap Toleransi Beragama pada siswa SMK Karya Parittiga Kabupaten Bangka", *Skripsi* Jurusan Tarbiyah STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik.